

PENGARUH KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP PERILAKU ANAK PADA MIN I LAMNO DESA PANTE KEUTAPANG ACEH JAYA

Baharuddin *

*Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Abstract

This study entitled the influence of parental communication on children's behavior at MIN 1 Lamno, Pante Keutapang Village, Aceh Jaya. Communication in the family is an important factor in determining the good and bad of children. If parents instill a good attitude towards children, such as being honest, noble, humble, brave, grateful for Allah's blessings, carrying out amar ma'ruf nahi munkar and so forth, the child will grow in honesty, formed with noble character, courage and implement amar ma'ruf nahi munkar. Thus, if communication within the family is harmoniously interwoven, the child will feel that he is very valuable, so that he will foster good attitudes and behavior in the child. The purpose of this study is to get an overview of the communication of parents with their children in Pante Keutapang Village, Aceh Jaya, knowing the inhibiting factors of parent communication with their children in Pante Keutapang Village, Aceh Jaya and to find out how far parent communication affects their children's behavior at MIN 1 Lamno Village Pante Keutapang Aceh Jaya. This study uses a qualitative method, where the researcher thoroughly examines the facts found in the research location in accordance with the focus of the problem, by examining directly, then the results of the analysis data are presented and given discussion. To get accurate and reliable data, the data collection technique is done through observation, interviews and documentation. The results of the study show that: (1) communication between parents and their children in Pante Keutapang Village, Aceh Jaya sometimes runs well, but there are still not good, so that it can cause concern and anxiety for each parent. Because this parent communication greatly influences the attitudes and behavior of the child outside the home such as school and community environment; (2) factors that hinder the communication of parents with their children in the village of Pante Keutapang Aceh Jaya is due to the demands of work (career) and economic demands; and (3) the influence of parental communication on their children's behavior at MIN 1 Lamno Pante Keutapang Village, Aceh Jaya is a change in the attitude of the child while at school, such as being unable to respect the teacher, always fighting with friends, often saying rude and so on, this will also have an impact on his performance.

Keywords: Influence, Communication, Children.

Abstrak

Penelitian ini berjudul pengaruh komunikasi orang tua terhadap perilaku anak pada MIN 1 Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya. Komunikasi dalam keluarga menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak. Jika orang tua menanamkan sikap baik terhadap anak, seperti jujur, berakhlak mulia, rendah hati, berani, mensyukuri nikmat Allah swt, melaksanakan *amar ma`ruf nahi munkar* dan lain sebagainya, maka anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan melaksanakan *amar ma`ruf nahi munkar*. Dengan demikian, jika komunikasi dalam keluarga terjalin dengan harmonis, maka anak akan merasa bahwa dirinya sangat berharga, sehingga akan menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik dalam diri anak. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai komunikasi orang tua dengan anaknya di Desa Pante Keutapang Aceh Jaya, mengetahui faktor penghambat komunikasi orang tua dengan anaknya di Desa Pante Keutapang Aceh Jaya dan untuk mengetahui sejauhmana komunikasi orang tua berpengaruh terhadap perilaku anaknya pada MIN 1 Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, di mana peneliti meneliti secara menyeluruh terhadap fakta yang terdapat di lokasi penelitian sesuai dengan fokus permasalahan, dengan cara meneliti langsung, kemudian data hasil analisis disajikan dan diberikan pembahasan. Untuk mendapatkan data yang akurat dan terpercaya dilakukan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) komunikasi orang tua dengan anaknya di Desa Pante Keutapang Aceh Jaya adakalanya berjalan dengan baik, akan tetapi masih juga terdapat tidak baik, sehingga dapat menimbulkan kekhawatiran dan kecemasan bagi setiap orang tua. Karena komunikasi orang tua ini sangat mempengaruhi sikap dan perilaku si anak di luar rumah seperti sekolah dan lingkungan masyarakat; (2) faktor yang menghambat komunikasi orang tua dengan anaknya di desa Pante Keutapang Aceh Jaya adalah karena tuntutan kerja (karier) dan tuntutan ekonomi; dan (3) pengaruh komunikasi orang tua terhadap perilaku anaknya pada MIN 1 Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya adalah perubahan sikap sang anak saat di sekolah, seperti tidak bisa menghargai guru, selalu bertengkar dengan teman-temannya, sering berkata kasar dan lain sebagainya, hal ini juga akan berdampak terhadap prestasinya.

Kata Kunci: Pengaruh, Komunikasi, Anak.

Pendahuluan

Komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.¹ Komunikasi juga merupakan sebagai apa yang terjadi bilamana diberikan kepada suatu perilaku. Bila seseorang memperhatikan perilaku kita dan memberi makna, komunikasi telah terjadi,

¹Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 585.

terlepas apakah kita menyadari atau tidak dan menyegajanya atau tidak. Apabila dipikirkan, mesti disadari bahwa tidaklah mungkin bagi kita untuk tidak berperilaku, karena setiap perilaku memiliki potensi komunikasi.²

Komunikasi interpersonal dalam keluarga yang terjalin antara orang tua dan anak merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan perkembangan individu, komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang semakin baik dan tindakan demikian juga dalam lingkungan diharapkan terbina komunikasi yang efektif antara orang tua dan anaknya, sehingga akan terjadi hubungan yang harmonis.³

Orang tua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa, tidak seorangpun dapat memisahkannya. Ikatan tersebut dalam bentuk hubungan emosional antara anak dengan orang tuanya yang tercermin dalam perilaku, termasuk dalam perbedaan keyakinan agama sekalipun antara orang tua dan anak, maka seorang anak tetap diwajibkan menghormati orang tua sampai kapanpun. Allah swt memerintahkan kepada manusia agar senantiasa mengabdikan atau menyembah Allah swt dan senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tua.

Peran orang tua dalam keluarga sangat penting untuk perkembangan fisik, intelegensi, sikap, perilaku dan jasmani anak. Perkembangan anak dalam keluarga tergantung pada peran kedua orang tuanya dalam membimbing, mengasahi, menyayangi dan merawat anaknya untuk tumbuh dewasa. Anak yang baru lahir bagaikan kertas putih yang belum ada goresan tinta. Di sinilah peran orang tua dalam mengarahkan anak untuk memiliki kemampuan yang lebih baik. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits bahwa “*anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orangtuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani dan Majusi...*”. Artinya, orang tualah yang membentuk jati diri si anak menjadi pribadi yang Islami sesuai dengan tuntutan syar`i.

Berdasarkan uraian di atas, jelas terlihat bahwa peran orang tua dalam pendidikan dan perkembangan anak sangat penting, karena anak merupakan amanah yang Allah swt titipkan untuk semua orang tua yang ada di muka bumi ini yang akan dimintai

²Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 14.

³Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 8.

pertanggungjawabannya di akhirat kelak. Hak orang tua terhadap anak mesti menjaga dan memelihara anak dari segala marabahaya dan berkewajiban untuk selalu mendidiknya agar menjadi insan yang kamil. Kemudian, hak orang tua terhadap anaknya juga menjadikan anak-anaknya shaleh, menempatkan di tempat yang baik dan memohon kepada Allah swt kebaikan bagi anaknya.⁴

Komunikasi dalam keluarga menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak. Jika orang tua menanamkan sikap baik terhadap anak, seperti jujur, berakhlak mulia, rendah hati, berani, mensyukuri nikmat Allah swt, melaksanakan *amar ma`ruf nahi munkar* dan lain sebagainya, maka anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan melaksanakan *amar ma`ruf nahi munkar*. Dengan demikian, jika komunikasi dalam keluarga terjalin dengan harmonis, maka anak akan merasa bahwa dirinya sangat berharga, sehingga akan menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik dalam diri anak.

Dalam hal ini, satu yang harus diingat oleh para orang tua, bahwa masalah komunikasi adalah masalah kebiasaan. Artinya, komunikasi harus dipelihara terus sejak anak-anak masih berada dalam kandungan ibunya sampai mereka dewasa. Biasanya orang tua menjadi lengah akan komunikasi dengan anak-anaknya, justru pada anak-anak meningkat dewasa, karena pada saat itu orang tua tengah menanjak karirnya dan perhatian orang tua banyak disita oleh kesibukan pekerjaan maupun kegiatan-kegiatan sosialnya dan adapun orang tua yang mempercayakan sepenuhnya karena mereka akan dewasa dengan sendirinya.

Proses perubahan pada anak-anak biasanya tidak disadari orang tua, namun sangat dirasakan oleh anak-anak. Pada waktu orang tua menyadari kekurangan tersebut, keadaan sudah terlanjur parah untuk diselamatkan. Orang tua mesti selalu waspada dan mencoba untuk tidak melupakan komunikasinya dengan anak-anak, bagaimana pun sibuknya mereka. Menurut pendapat Thomas Gordon dalam bukunya *Parent Effectiveness Training* yang dikutip oleh Alex Sobur, bahwa apabila seseorang mau mendengar pendapat orang lain, maka pendapatnya akan lebih mudah didengar atau mendengar

⁴Saiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 28.

pendapat orang lain, dengan kata lain anak-anak akan lebih terbuka untuk menerima pendapat orang tua, bila orang tua sendiri mau mendengar pendapatnya terlebih dahulu.⁵

Komunikasi yang lancar dan sehat dalam sebuah keluarga merupakan harapan setiap anggota keluarga, sebab individu dengan individu yang lain di dalamnya terdapat keterikatan, saling berhubungan dan saling memerlukan. Oleh karena itu, komunikasi yang lancar dan harmonis dalam keluarga sangat didambakan oleh setiap anggota keluarga agar terus berlangsung dengan baik dan intensif. Adanya komunikasi yang baik dalam sebuah keluarga tidak terlepas dari peranan kedua orang tua, karena keduanya merupakan suri tauladan kepada anak-anaknya agar mereka hidup selamat dan sejahtera. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah swt QS. At-Tahrim: 6, yang artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"* (QS. At-Tahrim [66]: 6).⁶

Maksud ayat di atas yaitu Allah swt memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk selalu menjaga dirinya sendiri dan keluarganya dari perbuatan yang akan dapat menjerumuskannya ke dalam api neraka atau dengan kata lain orang tua dalam keluarga harus selalu mampu menjaga, membimbing, mendidik, menjadi teladan yang baik kepada anak agar tidak berperilaku yang tidak baik atau melakukan sesuatu hal yang dapat menjerumuskan dirinya kepada kesengsaraan baik di dunia maupun di akhirat, yang kesemuanya itu dibutuhkan komunikasi (interaksi) yang baik dengan memberikan bimbingan, arahan, pengawasan serta teladan yang baik kepada mereka.

Menurut pendapat imam Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh M. Arifin dalam bukunya *Hubungan Timbal Balik di Lingkungan Sekolah dan Masyarakat*, bahwa melatih anak adalah suatu hal yang sangat penting sekali, karena anak adalah amanat bagi orang tuanya. Hati anak suci bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari segala ukiran serta gambaran, ia dapat atau mampu menerima segala yang diukirkan atasnya dan condong kepada segala yang dicondongkan padanya. Maka bila ia dibiaskan ke arah kebaikan dan

⁵Alex Sobur, *Pembinaan Anak dalam Keluarga*, Cet. II, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), hlm. 57, 59, 228.

⁶QS. At-Tahrim [66]: 6.

diajarkan kebaikan, jadilah ia baik dan berbahagia dunia akhirat, sebaliknya jika dibiasakan jelek atau dibiarkan dalam kejelekan maka celaka dan rusaklah dia.⁷

Pada hakikatnya, adanya komunikasi terbuka atau sejajar tentunya anak akan merasa dirinya dihargai, dicintai dan diperhatikan oleh orang tuanya. Sebagai orang tua, mereka akan tahu bagaimana cara memahami, mengenali dan membina perilaku anak dengan sebaik-baiknya sehingga mereka nanti akan menjadi generasi yang dapat menentukan maju mundurnya akhlak suatu bangsa serta akan timbul sikap saling pengertian antara keduanya, tentu saja dengan menerima dan mengakrabi sekaligus mengayomi mereka dengan komunikasi dapat mengarahkan perkembangan perilaku anak menjadi positif tentunya yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, baik di rumah maupun di sekolah. Sangat terlihat berbeda apa yang terjadi pada komunikasi yang tertutup atau tidak sejajar dalam sebuah keluarga. Hal ini akan menyebabkan anak menjadi tertutup, takut, tidak dihargai, kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya dan komunikasi pun tidak akan menjadi proses belajar yang positif bagi keduanya.

Dengan menciptakan komunikasi yang efektif di mana komunikasi tersebut akan menjanjikan komunikasi antara orang tua dengan anak yang memiliki kontribusi luar biasa bagi peluang perkembangan perilaku yang positif. Jelasnya, tujuan dari komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak ialah menciptakan iklim persahabatan yang hangat, sehingga anak merasa nyaman kepada orang tua.

Namun dalam hal ini banyak orang tua merasa kesulitan dalam memahami perilaku anak-anaknya yang sering sekali terlihat tidak logis dan tidak sesuai dengan akal sehat, maka untuk memahami anak, membina kehidupan jasmaniah, kecerdasan, perkembangan social dan emosionalnya, orang tua dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang perilaku mereka, dengan memandang anak sebagai makhluk social dengan segala sesuatu yang mereka lakukan hanya bertujuan untuk mendapatkan tempat dalam kelompok-kelompok yang penting dalam hidup mereka adalah keluarga yang asli.⁸ Karena di sinilah dasar perilaku anak terbentuk dan fakta menunjukkan bahwa kesibukan atau banyaknya masalah yang dihadapi orang tua, sehingga perhatian terhadap anaknya

⁷M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Cet. IV, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 80.

⁸Maurice Balson, *Bagaimana Menjadi Orang Tua yang Baik*, Cet. II, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 13-14.

menjadi berkurang dan menyebabkan komunikasi orang tua dengan anak menjadi terhambat pula. Agar komunikasi senantiasa bebas dan terbuka, maka perhatian orang tua terhadap anak haruslah bertambah sesuai dengan perkembangan anak.⁹

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti secara mendalam dengan judul “Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak pada MIN 1 Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada MIN 1 Lamno Desa Ketapang Aceh Jaya. Adapun jumlah guru yang ada di MIN 1 Lamno Desa Ketapang Aceh Jaya adalah sebanyak 35 orang, dengan jumlah murid ±113 orang. Namun, mengingat gurunya lumayan banyak, peneliti hanya mengambil 5 orang guru saja sebagai sampel peneliti. Untuk mengumpulkan data dan memperoleh keterangan yang akurat dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan prosedur penelitian kepustakaan dan lapangan. Adapun pengumpulan data lapangan dilakukan melalui observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu kepada tahapan yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil dan Diskusi

1. Hasil Temuan di Lapangan

Komunikasi orang tua dengan anaknya di Desa Pante Keutapang Aceh Jaya adakalanya berjalan dengan baik, akan tetapi masih juga terdapat tidak baik, sehingga dapat menimbulkan kekhawatiran dan kecemasan bagi setiap orang tua dan. Karena komunikasi orang tua ini sangat mempengaruhi sikap dan perilaku si anak di luar rumah seperti sekolah dan lingkungan masyarakat.¹⁰

Selanjutnya, orang tua yang tingkat ekonominya kurang mampu yang notabennya bekerja sebagai buruh atau petani demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya merupakan salah satu faktor yang dapat menghambat terjadinya komunikasi secara

⁹Alex Sobur, *Pembinaan Anak dalam...*, hlm. 57.

¹⁰Wawancara pada tanggal 07 Juni 2018.

langsung dengan anak-anaknya, apalagi ada sebagian orang tua yang bekerja sebagai pelaut, tentunya mereka jarang bertemu, kadang seminggu sekali dan bahkan bisa lebih. Dengan kata lain, faktor yang menghambat komunikasi orang tua dengan anaknya di desa Pante Keutapang Aceh Jaya adalah karena tuntutan kerja (karir) dan tuntutan ekonomi¹¹

Pengaruh komunikasi orang tua terhadap perilaku anaknya pada MIN 1 Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya adalah perubahan sikap sang anak saat di sekolah, seperti tidak bisa menghargai guru, selalu bertengkar dengan teman-temannya, sering berkata kasar dan lain sebagainya. Hal ini juga akan berdampak terhadap prestasinya.¹²

2. Diskusi

a. Konsep Dasar Komunikasi

Istilah komunikasi sering digunakan oleh banyak disiplin yang berlain-lainan, sehingga dapat ditemukan berbagai istilah, misalnya dalam ilmu pengetahuan teknik elektronika, komunikasi diartikan sebagai hubungan antara dua titik melalui penggunaan alat-alat listrik.¹³ Secara etimologi kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata latin *communis* yang berarti sama, *communico*, *communication* atau *commnicare* yang berarti membuat sama (*to make common*).¹⁴

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Komunikasi adalah “hubungan” atau “perhubungan”.¹⁵ Sedangkan menurut Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, komunikasi diartikan dengan perhubungan, pengakraban, hubungan timbal balik antara sesama manusia.¹⁶ Jadi komunikasi adalah suatu hubungan timbal balik antara sesama dan terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan.

Secara terminologi, komunikasi mempunyai arti yang bervariasi tergantung dari sudut mana istilah itu akan dijabarkan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, komunikasi

¹¹Wawancara pada tanggal 11 Juni 2018.

¹²Wawancara pada tanggal 15 Juni 2018.

¹³A.S. Achmad, *Manusia dan Informasi*, (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1990), hlm. 42.

¹⁴Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar*, Cet. III, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 41.

¹⁵W.J.S. Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. II, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 18.

¹⁶Pius A. Partanto, dkk., *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 587.

adalah pengiriman atau penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.¹⁷ Dalam kamus komunikasi diberikan pengertian bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, himbauan, harapan dan tatap muka maupun tak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap dan perilaku.¹⁸

Di samping itu, komunikasi juga dapat diartikan sebagai proses pemindahan informasi (verbal/non verbal) dari pihak satu ke pihak lain untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan tersebut dapat berupa perhatian, pengertian dan penerimaan ataupun perilaku/tindakan.¹⁹ Sven Wahlroos, mengatakan komunikasi sebagai semua perilaku membawa pesan yang diterima oleh orang lain. Perilaku ini bisa variabel atau non variable.²⁰ Jadi, menurutnya jika pesan-pesan yang diterima oleh orang lain, baik disengaja atau pun tidak maka sebenarnya juga telah terjadi komunikasi tanpa ada pesan yang diterima maka komunikasi tidak akan terjadi.

Adapun definisi komunikasi menurut pendapat lain yaitu suatu tingkah laku, perbuatan atau kegiatan penyampain/pengoperan lambang-lambang yang mengandung arti/makna/perbuatan penyampaian suatu gagasan atau informasi dari seorang kepada orang lain. Atau lebih jelasnya, suatu pemindahan atau penyampaian informasi mengenai pikiran atau perasaan-perasaan.²¹

Dari beberapa definisi yang telah diuraikan di atas, maka komunikasi antara orang tua dengan anak yang dimaksud yaitu suatu interaksi yang dilakukan oleh orang tua dengan anak dalam keluarga untuk memberikan kehangatan, kenyamanan, perhatian, kasih sayang, bimbingan, memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak dengan menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang baik yang semua itu bertujuan agar terbentuk perilaku yang baik pada anak baik dalam lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat.

¹⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. I, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 454.

¹⁸Onong Uchjana Efferendy, *Kamus Komunikasi*, Cet. I, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 60.

¹⁹Irwanto, Kepribadian, *Keluarga dan Narkoba; Tinjauan Sosial dan Psikologis*, Cet. III, (Jakarta: Penerbit Arcan, 1990), hlm. 79.

²⁰Sven Wahlroos, *Komunikasi Keluarga*, Cet. II, (Jakarta: Gunung Mulia, 1999), hlm. 3-4.

²¹James G. Robbins, dkk., *Komunikasi yang Efektif*, Cet. III, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1986), hlm. 1.

b. Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi adalah potensi yang dapat digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu. Komunikasi sebagai ilmu, seni dan lapangan kerja sudah tentu memiliki fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Hafied Cangara mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Komunikasi*, bahwa untuk memenuhi fungsi komunikasi kita perlu memahami terlebih dahulu tipe komunikasi, sebab hal itu dapat membedakan fungsi masing-masing di antaranya yaitu:

- 1) Tipe komunikasi dengan diri sendiri yang berfungsi untuk mengembangkan kreatifitas imajinasi, memahami dan mengendalikan diri, serta meningkatkan kematangan berfikir sebelum mengambil keputusan.
- 2) Tipe komunikasi antara pribadi yang berfungsi untuk berusaha meningkatkan hubungan insani (*human relation*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidak pastian sesuatu serta sebagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.
- 3) Tipe komunikasi publik yang berfungsi untuk menumbuhkan semangat kebersamaan (*solidaritas*), mempengaruhi orang lain, member informasi, mendidik dan menghibur.
- 4) Tipe komunikasi masa yang berfungsi untuk menyebarluaskan informasi, meratakan pendidikan, merangsang pertumbuhan ekonomi dan menciptakan kegembiraan dalam hidup seseorang.²²

Pada hakikinya komunikasi dalam sebuah keluarga khususnya antara orang tua dengan anak memiliki kontribusi yang luar biasa bagi keduanya, karena dengan adanya komunikasi yang efektif dan efisien yang dilaksanakan secara terus menerus dapat menciptakan keakraban, keterbukaan, perhatian yang lebih antara keduanya serta orang tua pun lebih dapat mengetahui perkembangan pada anak baik fisik maupun psikisnya. Hal ini sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Hasan Basri, bahwasanya komunikasi berfungsi sebagai:

²²Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 55-57.

- 1) Saran untuk mengungkapkan kasih sayang;
- 2) Media untuk menyatakan penerimaan atau penolakan atas pendapat yang disampaikan;
- 3) Sarana untuk menambah keakraban hubungan sesama warga dalam keluarga;
- 4) Menjadi barometer bagi baik buruknya kegiatan komunikasi dalam sebuah keluarga.²³

Onong Uchjana Effendy pun berpendapat bahwa komunikasi berfungsi untuk: (1) Menginformasikan/*to inform*, (2) Mendidik/*to educate*, (3) Menghibur/*to entertain*, dan (4) Mempengaruhi/*to influence*.²⁴

Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan dari beberapa uraian di atas bahwasanya komunikasi yang dianggap sebagai suatu kebutuhan yang sangat vital dalam kehidupan manusia memiliki beberapa beberapa fungsi seperti yang telah diuraikan di atas dari beberapa pendapat para ahli antara lain yaitu sebagai suatu sarana untuk mengungkapkan segala perasaan kasih sayang, perhatian serta dapat menambah keakraban dan keterbukaan antara orang tua dengan anak atau keluarga.

c. Komponen Komunikasi

Berbicara tentang komunikasi sebagai suatu sistem, berarti membicarakan unsur-unsur yang terkait dalam proses di mana komunikasi berlangsung. Achmad menyatakan bahwa unsur-unsur pokok komunikasi meliputi pengirim, penerima, bidang pengalaman, pesan-pesan, saluran, gangguan, tanggapan balik, efek dan konteks.²⁵

Jika dicermati proses berlangsungnya komunikasi seperti yang dikemukakan di atas, maka tersirat beberapa komponen. Cangara mengatakan bahwa komunikasi antar manusia hanya bisa terjadi, jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu. Artinya, komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima dan efek.²⁶ Komponen-komponen tersebut

²³Hasan Basri, *Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 80.

²⁴Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2013), hlm. 55.

²⁵A.S. Achmad, *Komunikasi Media Massa dan Khalayak*, (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press,, 1992), hlm. 1.

²⁶Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu...*, hlm. 21.

adalah: (1) sumber (Komunikator); (2) pesan (*message*); (3) saluran (*channel*); (4) penerima pesan (Komunikan); dan (5) efek atau hasil.

Jika hal ini dikaitkan dengan komunikasi antar pribadi, maka berhasilnya komunikasi terlihat apabila komunikasi antar pribadi dapat memberikan kontribusi positif terhadap tujuan yang ingin dicapai. Ketika seseorang sumber pesan (komunikator) dalam hal ini orang tua menyampaikan pesan kepada anaknya selaku penerima pesan, maka harapan yang muncul adalah anak selaku menerima pesan mengalami perubahan pada pengetahuan atau pengalaman yang dimilikinya.

d. Syarat Komunikasi yang Efektif Antara Orang Tua dengan Anak

Pada hakikatnya, komunikasi yang menguntungkan kedua pihak ialah komunikasi timbal-balik, kedua pihak tersebut terdapat spontanitas serta keterbukaan. Dalam komunikasi demikian, orang tua dapat mengetahui dan mengikuti perkembangan anak. Keterbukaan orang tua memungkinkan anak mengubah pendirian, mendengarkan ungkapan isi jiwa anak dan memahami anak. Ia juga dapat menggunakan situasi komunikasi dengan anak untuk berkembang dan belajar. Di pihak anak, pikirannya akan berkembang, karena anak dapat mengungkapkan isi hati atau pikirannya, bisa memberik usul-usul dan pendapat berdasarkan penalarannya.

Suatu cara yang paling tepat yang harus dilakukan oleh orang tua dalam berkomunikasi dengan anaknya yaitu menjadi pendengar yang baik, tidak perlu menyediakan jadwal waktu khusus bagi mereka untuk dapat bertemu dan berkumpul dengan orang tuannya, karena jadwal tersebut hanya akan membatasi kebebasan anak dalam mengungkapkan perasannya, karena dengan menjadi pendengar yang baik hubungan orang tua dan anak kemungkinan besar akan menjadi baik.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Utami Munandar yang dikutip oleh Alex Sibur dalam buku *Pembinaan Anak dalam Keluarga*, yaitu yang terpenting dalam hubungan orang tua dan anak bukanlah banyak waktu semata-mata diberikan pada anak, akan tetapi bagaimana waktu itu digunakan untuk membentuk hubungan yang serasi dan hangat serta sekaligus menunjang perkembangan mental dan kepribadian anak.²⁷

²⁷Alex Sobur, *Pembinaan Anak dalam...*, hlm. 49.

Menurut Elizabeth B. Hurlock dalam bukunya *Perkembangan Anak*, bahwa ada beberapa ciri orang tua yang komunikatif antara lain, yaitu:

- 1) Melakukan berbagai hal untuk anak;
- 2) Bersifat cukup permisif dan luwes;
- 3) Adil dalam disiplin menjaga individual anak;
- 4) Suasana hangat, bukan suasana yang penuh ketakutan;
- 5) Memberi contoh yang baik;
- 6) Menjadi teman baik dan menemani anak dalam berbagai kegiatan;
- 7) Bersikap baik untuk sebagian besar waktu;
- 8) Menunjukkan kasih sayang yang baik terhadap anak;
- 9) Menaruh simpati bila anak sedih atau mengalami kesulitan;
- 10) Mencoba membuat suasana rumah bahagia;
- 11) Memberi kemandirian yang sesuai dengan usia anak.²⁸

Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila komunikan (anak) dapat menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana dimaksudkan oleh komunikator (orang tua). Kenyataannya, sering kali gagal untuk saling memahami. Adapun sumber utama kesalahpahaman dalam komunikasi adalah cara komunikan (anak) menangkap makna suatu pesan berbeda dari yang dimaksudkan oleh komunikator (orang tua), karena komunikator gagal dalam mengkomunikasikan maksudnya dengan tepat.

Oleh karena itu, menurut Jhonson sebagaimana dikutip oleh Supriatik bahwa terdapat tiga syarat yang harus dipenuhi untuk mencapai komunikasi yang efektif, yaitu:

- 1) Sebagaimana komunikator harus mengusahakan agar pesan-pesan yang disampaikan mudah dipahami;
- 2) Sebagai pengirim pesan (komunikator) harus memiliki kredibilitas adalah suatu kepercayaan dan keterandalan pernyataan-pernyataan pengirim (komunikator) kepada penerima (komunikan);
- 3) Pengirim pesan (komunikator) harus berusaha mendapatkan umpan baik secara optimal tentang pengaruh pesan dalam diri si penerima.²⁹

²⁸Elizabeth B. Hurloch, *Perkembangan Anak*, Jilid II, (Jakarta: Erlangga, tt), hlm. 219.

²⁹A. Supraktinya, *Komunikasi Antara Pribadi Tinjauan Psikologis*, (Jogjakarta: Kanisius, 1995), hlm. 34.

Dalam hal ini terdapat tiga cara yang paling mendasar dalam membina keakraban dengan anak demi tercapainya komunikasi yang efektif, yaitu:

- 1) Orang tua harus mencintai anak tanpa pamrih dan sepenuh hati;
- 2) Orang tua harus memahami sifat dan perkembangan anak dan mau mendengar anak;
- 3) Orang tua berlaku kreatif dengan anak dan mampu menciptakan suasana yang menyegarkan.³⁰

Kemudian ada pendapat lain yang mengatakan bahwa, untuk membina kelancaran komunikasi perlu diperhatikan hal-hal yang cukup mempengaruhi antara lain:

- 1) Mudah dimengerti, maksudnya setiap pesan atau informasi yang akan disampaikan oleh komunikator (orang tua) kepada komunikan (anak) hendaknya mudah diterima agar komunikan sendiri mengerti, paham ataupun dapat menerima dengan jelas apa yang telah disampaikan oleh komunikator.
- 2) Tepat sasaran dan waktu, maksudnya dalam melakukan komunikasi (interaksi) komunikator (orang tua) ataupun komunikan (anak) harus pintar memilih waktu-waktu dan tempat yang tepat, misalnya orang tua ketika akan member nasehat atau memarahi anak hendaknya melihat situasi atau kondisi anak dalam keadaan yang memungkinkan orang tua melakukan hal tersebut atau tidak, sehingga anak pun tidak merasa kesal, terpaksa atau marah dalam menerima apa yang telah dilakukan orang tuanya begitupun sebaliknya antara anak kepada orang tua.
- 3) Saling percaya, maksudnya dalam sebuah hubungan khususnya antara orang tua dan anak hendaknya harus sama-sama menaruh kepercayaan lebih kepada kedua belah pihak, karena dengan adanya saling percaya hubungan (komunikasi) antara orang tua dan anak pasti akan menciptakan hubungan yang lebih efektif dan efisien. Tentunya tidak terlepas dari arahan-arahan, pengawasan, bimbingan serta perhatian dari orang tua untuk anak-anaknya.
- 4) Mengetahui situasi dan kondisi, maksudnya komunikator (orang tua) harus mengetahui atau keadaan yang tepat untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan (anak).

³⁰Alex Sobur, *Komunikasi Orang Tua-Anak*, (Bandung: Angkasa, 1996), hlm. 10.

- 5) Menggunakan kata-kata yang enak, maksudnya dalam komunikasi (interaksi) komunikator harus menggunakan kata-kata yang enak kepada komunikan, misalnya ketika orang tua hendak memberikan nasihat, memarahi atau pun yang lainnya sebaiknya dengan menggunakan kata-kata yang enak, bukanlah dengan kata-kata (ucapan) yang dapat melukai hati, perasaan atau harga diri anak, karena akan berdampak terhadap anak tidak nyaman atau segan berkomunikasi dengan orang tuanya sendiri begitupun sebaliknya antara anak dengan orang tuanya.³¹

Selain itu ada beberapa hal yang perlu direkomendasikan oleh seorang pendidik (orang tua) menurut Ibrahim Amini adalah:

“Memahami anak didik berbicaralah dengan bahasa yang mereka pahami, jalinlah pondasi internal yang kokoh, tunjukkan sikap positif terhadap anak baik lewat lisan atau pun perbuatan, tunjukkan sikap *respect* kepadanya, jangan membeberkan kekurangan-kekurangannya, jangan langsung memvonis kesalahan mereka, perlakukan mereka dengan penuh simpati dan cinta”.³²

e. Konsep Perilaku Anak

Dalam bahasa Inggris kata “perilaku” disebut dengan “*behavior*” artinya kelakuan, tindak-tanduk, jalan.³³ Perilaku juga terdiri dari dua kata “peri” dan “laku”, peri artinya sekeliling, dekat, melingkupi,³⁴ sedangkan laku artinya tingkah laku, perbuatan dan tindak-tanduk.³⁵

Secara etimologis, perilaku artinya setiap tindakan manusia atau hewan yang dapat dilihat.³⁶ Sedangkan secara terminologis perilaku artinya apa yang dilakukan seseorang.³⁷ Jadi perilaku adalah tindakan/kelakuan seseorang atau hewan dalam lingkungan sekelilingnya. Singgih D. Gunarsa mengatakan bahwa perilaku adalah setiap

³¹Alex Sobur, *Komunikasi Orang...*, hlm. 10

³²Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), hlm. 253-254.

³³Jhon M. Echol, et al, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. 13, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 80.

³⁴Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*, Cet. V, (Bandung: Pustaka Setia, 1996), hlm. 91.

³⁵Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, tt), hlm. 348.

³⁶Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Tonis, 1982), hlm. 9.

³⁷Mar’at, *Sikap Manusia Terhadap Perbuatan Serta Pengukurannya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), hlm. 9.

cara reaksi atau respon manusia, makhluk hidup terhadap lingkungannya. Perilaku adalah aksi, peraksi terhadap rangsangan dari luar.³⁸

Dari beberapa uraian di atas tentang pengertian perilaku, dapat dipahami bahwa perilaku itu adalah perbuatan atau tingkah laku manusia yang bersifat kongkrit atau nyata baik secara sadar maupun secara tidak sadar, baik jasmani maupun rohani. Tingkah laku adalah fungsi dan situasi dan hal-hal yang mendahului situasi tersebut. Dalam hal ini, para ahli psikologi membedakan tingkah laku menjadi dua macam yaitu tingkah laku interaktualitas dan tingkah laku mekanistik atau refleksi.

- 1) Tingkah laku intelektualitas atau tinggi, yaitu sejumlah kegiatan yang dilakukan seseorang berhubungan dengan kehidupan jiwa dan intelektual. Ciri-ciri utamanya adalah berusaha mencapai tujuan misalnya ketika anak selalu bersikap acuh tak acuh kepada orang lain atau orang tuanya, padahal apa yang telah dilakukan itu mempunyai maksud tertentu yaitu ingin memperoleh perhatian lebih dari kedua orang tuanya atau orang-orang dekatnya.
- 2) Tingkah laku mekanistik atau refleksi, yaitu respon-respon yang timbul pada manusia secara mekanistik dan tetap. Seperti kedipan mata sebab terkena cahaya dan gerak-gerakan rambang pada anak-anak, seperti menggerakkan kedua tangan dan kaki secara terus menerus tanpa aturan.³⁹

Perilaku biasanya diasumsikan timbul dari sikap, tetapi bagaimanakah konsistensi kedua hal tersebut satu sama lain. Untuk mengetahui hal tersebut maka perlu diketahui pengertian sikap itu sendiri. Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari, dan sikap menentukan bagaimana bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari seseorang dalam kehidupannya.

Alisuf Sabri, dalam bukunya *Psikologi Pendidikan* mengemukakan bahwa “sikap” (*attitude*) diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu hal, orang atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh.⁴⁰ Sumber lain menyatakan bahwa sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk

³⁸Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), hlm. 5.

³⁹Hasan Langgulung, *Azas-azaz Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1998), hlm. 274.

⁴⁰M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Jaya, 1995), hlm. 83.

bertindak terhadap objek tertentu.⁴¹ Oleh karena itu, sikap senantiasa diarahkan kepada sesuatu, artinya tidak ada sikap tanpa objek. Hal ini sejalan dengan pengertian sikap yang dikemukakan oleh Sarlito Wirawan Sarwono bahwa sikap adalah kesepian seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu.⁴²

Penutup

1. Kesimpulan

Komunikasi orang tua dengan anaknya di Desa Pante Keutapang Aceh Jaya adakalanya berjalan dengan baik, akan tetapi masih juga terdapat tidak baik, sehingga dapat menimbulkan kekhawatiran dan kecemasan bagi setiap orang tua. Karena komunikasi orang tua ini sangat mempengaruhi sikap dan perilaku si anak di luar rumah seperti sekolah dan lingkungan masyarakat. Faktor yang menghambat komunikasi orang tua dengan anaknya di Desa Pante Keutapang Aceh Jaya adalah karena tuntutan kerja (karir) dan tuntutan ekonomi.

Pengaruh komunikasi orang tua terhadap perilaku anaknya pada MIN 1 Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya adalah perubahan sikap sang anak saat di sekolah, seperti tidak bisa menghargai guru, selalu bertengkar dengan teman-temannya, sering berkata kasar dan lain sebagainya. Hal ini juga akan berdampak terhadap prestasinya.

2. Rekomendasi

Setiap anak sangat membutuhkan perhatian orang tuanya, tidak terkecuali juga perihal komunikasi, karena efek dari maksimalnya komunikasi orang tua dengan anaknya bisa menjadikan sang anak merasa diperhatikan dan dipahami. Oleh karena itu, untuk mendukung dan membawa anak ke arah kebaikan seyogyanya orang tua memperhatikan anak-anaknya dan berusaha untuk selalu melakukan komunikasi baik secara tatap muka langsung atau tidak langsung seperti melalui media elektronik *handphone*. Begitu juga sebaliknya lingkungan sekitar membantu untuk memberi contoh teladan terutama dalam hal tata cara berkomunikasi dengan baik, sopan dan lemah lembut, sehingga hal ini dapat membentuk perilaku anak secara baik.

⁴¹R. Soetarno, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 41.

⁴²Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 94.

Daftar Pustaka

- A. Supraktinya, *Komunikasi Antara Pribadi Tinjauan Psikologis*, Jogjakarta: Kanisius, 1995.
- A.S. Achmad, *Manusia dan Informasi*, Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1990.
- A.S. Achmad, *Komunikasi Media Massa dan Khalayak*, Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1992.
- Alex Sobur, *Pembinaan Anak dalam Keluarga*, Cet. II, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Alex Sobur, *Komunikasi Orang Tua-Anak*, Bandung: Angkasa, 1996.
- Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, Bandung: Tonis, 1982.
- Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya: Apollo, tt.
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar*, Cet. III, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. I, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Elizabeth B. Hurloch, *Perkembangan Anak*, Jilid II, Jakarta: Erlangga, tt.
- Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Hasan Basri, *Keluarga Sakinah*, Cet. III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Hasan Langgulang, *Azas-azaz Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1998.
- Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik*, Jakarta: Al-Huda, 2006.
- Irwanto, Kepribadian, *Keluarga dan Narkoba; Tinjauan Sosial dan Psikologis*, Cet. III, Jakarta: Penerbit Arcan, 1990.
- James G. Robbins, dkk., *Komunkasi yang Efektif*, Cet. III, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1986.
- Jhon M. Echol, et al, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. 13, Jakarta: Gramedia, 1996.
- M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Jaya, 1995.
- M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Cet. IV, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Mar'at, *Sikap Manusia Terhadap Perbuatan Serta Pengukurannya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.

- Maurice Balson, *Bagaimana Menjadi Orang Tua yang Baik*, Cet. II, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2013.
- Onong Uchjana Efferendy, *Kamus Komunikasi*, Cet. I, Bandung: Mandar Maju, 1989.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*, Cet. V, Bandung: Pustaka Setia, 1996.
- Pius A. Partanto, dkk., *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- R. Soetarno, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Saiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Sven Wahlroos, *Komunikasi Keluarga*, Cet. II, Jakarta: Gunung Mulia, 1999.
- W.J.S. Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. II, Jakarta: Balai Pustaka, 1982.